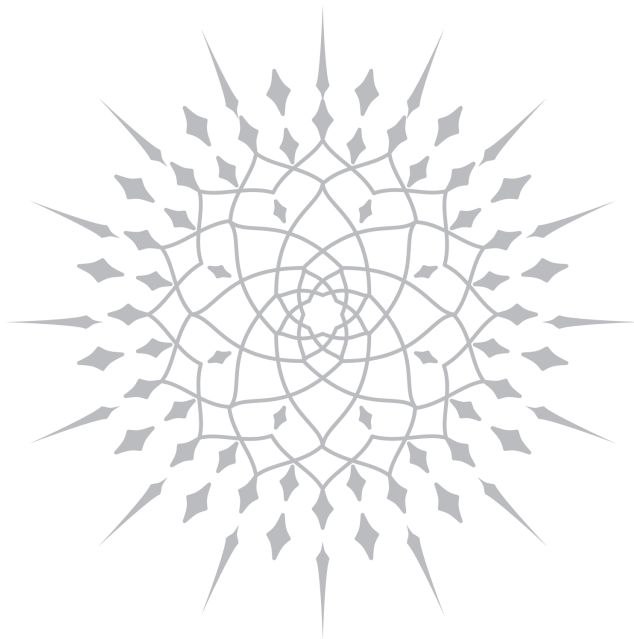


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Jurnal

Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Ketua Penyunting

Imam Machali

Anggota Penyunting

Sukiman

Sri Sumarni

Sabarudin

Karwadi

Na'imah

Zainal Arifin

Andi Prastowo

Sigit Prasetyo

Rohinah

Tata Usaha

Siti Latifah

Sofa Faizin

Distribusi

Maryono

Marwanto

Jurnal Pendidikan Islam (JPI) terbit dua kali dalam setahun oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada bulan Juni dan Desember.

Redaksi menerima naskah seputar Pendidikan Islam dalam berbagai perspektif sesuai dengan visi, misi dan ketentuan redaksi.

Alamat Redaksi:

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF-MULTIKULTURAL Mahmud Arif	1
BASIS EPISTEMOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM Imam Hanafi	19
FENOMENA PENDIDIKAN ELITIS DALAM SEKOLAH/MADRASAH UNGGULAN BERSTANDAR INTERNASIONAL Andi Prastowo	31
URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH Erlan Muliadi	55
KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI METODE KISAH Pandi Kuswoyo	69
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL-RELIGIUS UNTUK MEWUJUD- KAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HUMANIS-RELIGIUS Zainal Arifin	89
PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA INTEGRATIF-TRANSFORMATIF Ibnu Rusydi	105
DEKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SUBSISTEM PENDIDIKAN NASIONAL Suyatno	121

PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA INTEGRATIF-TRANSFORMATIF

Ibnu Rusydi

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Universitas Wiralodra Indramayu

e-mail: ibnurs@gmail.com

Abstract

Education is the process of transforming knowledge to become mature human beings plenary. However, the knowledge that is released from religious values even bring adverse effects, in which the humanity of human demolished. Consequently, the process of transformation must involve two things at once: the knowledge and values. This is called integrative education. This type of education is not a utopian fantasy but rational necessity that finds justification in philosophical and theological arguments.

Keywords: *education, religion, integrative, transformative,*

Abstrak

Pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan guna mendewasakan manusia menjadi insan paripurna. Namun, pengetahuan yang dilepaskan dari nilai-nilai religius malah membawa dampak buruk, dimana kemanusiaan manusia diruntuhkan. Karenanya, proses transformasi tersebut harus melibatkan dua hal sekaligus: pengetahuan dan nilai. Inilah yang disebut pendidikan integratif. Pendidikan jenis ini bukan khayalan utopis yang mengawang melainkan keniscayaan rasional yang menemukan pembenarannya dalam argumentasi filosofis maupun teologis..

Keyword: **pendidikan, agama, integratif, transformatif**

Pendahuluan

Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi keniscayaan bagi negara-negara berkembang ternyata memunculkan problem dalam dunia pendidikan. Hal ini berkaitan dengan penyiapan sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengakses perkembangan ilmu dan teknologi tersebut. Jika dunia pendidikan tumpul dalam merespon dan mengikuti tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mustahil mampu menghasilkan sumber daya manusia seperti yang diharapkan.

Lantas, apa yang dimaksud dengan mampu mengakses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut? Apakah hal itu hanya diorientasikan pada kepentingan teknis yang berujung pada peningkatan ekonomi semata? Hal yang penting digarisbawahi adalah bahwa penyiapan sumber daya manusia melalui pendidikan yang diharapkan mampu mengakses tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi harus memperhatikan bagaimana dasar-dasar epistemologi suatu ilmu yang dikembangkan, termasuk aspek nilai (aksiologi) yang inheren dalam setiap aktifitas keilmuan. Apabila dua hal tersebut tidak diperhatikan maka pengembangan ilmu pengetahuan akan menimbulkan problem kemanusiaan yang serius.

Kekhawatiran serius muncul akibat semakin menipisnya rasa kemanusiaan dan hilangnya semangat religius dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi di satu sisi memang telah menghantarkan manusia pada peningkatan kesejahteraan materiil. Di sisi lain, paradigma sains dan teknologi modern dengan berbagai pendekatan non-metafisik dan netral etik telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutuhan dimensi-dimensi spiritual.

Kebudayaan sebagai manifestasi empirik dari interaksi hidup manusia, baik sesama maupun dengan alam lingkungan, semakin bergeser dari nilai-nilai ilahiyah. Nilai-nilai *altruistik* (cinta kasih) mulai berganti menjadi nilai-nilai individualistik, dan hal ini memicu kompetisi hidup yang tajam. Demikian pula cara pandang manusia mengenai alam. Manusia memandang alam sebagai objek yang bisa dieksploitasi demi kepentingan manusia. Sementara dimensi spiritual kealaman tidak lagi menjadi pertimbangan manusia dalam memanfaatkannya.

Pergeseran-pergeseran tersebut tampaknya merupakan konsekuensi logis dari kecenderungan pendidikan yang ada saat ini dan landasan berpikirnya yang dipakai. Menurut Cyril Edwin Black, abad mutakhir ini berdaya kuat merombak struktur nilai (*social values*) yang akhirnya memberi peluang akan hadirnya nilai-nilai baru, pilihan-pilihan baru, dan pandangan-pandangan baru yang kemudian mengkristal dalam pranata budaya yang cenderung tidak manusiawi. Kristalisasi budaya tersebut sangat melekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang ditransformasikan melalui proses pendidikan yang berwawasan parsial dan tidak lagi berpijak pada nilai-nilai normatif ilahiah. Kondisi ini pada akhirnya memunculkan konsekuensi-konsekuensi baru sebagai problematika kemanusiaan secara universal.¹

Suatu hal yang pasti adalah apabila pendidikan didasarkan pada tuntutan ilmu pengetahuan dan kebutuhan teknik, maka pendidikan tersebut akan mengutamakan perkembangan ratio semata-mata. Pendidikan yang mempunyai dasar demikian, bisa saja akan menghasilkan orang-orang cerdas pandai yang mempunyai pikiran brilian, akan tetapi dalam pandangan jagadnya mempunyai asas-asas pikiran yang salah. Pikiran yang salah dan falsafah yang mengandung kekhilafan dapat menimbulkan kerusakan dan kelumpuhan di dalam organisasi kosmos, masyarakat, dan tatanan politik suatu negara.²

Berkenaan dengan ilmu dan moral, Jujun S. Suriasumantri mengatakan, ilmu membuat orang menjadi pandai, teknologi memberi kemudahan, namun semua itu tidak membawa bahagia, hanya sepi dan kengerian yang terbayang. Hal itu terjadi karena masing-masing pengetahuan terpisah satu dengan lainnya. Ilmu terpisah dari moral, moral terpisah dari seni, seni pun terpisah dari ilmu. Pengetahuan yang kita miliki hanya sepotong-potong, tidak utuh.³

Dalam tulisannya, Jujun mengutip pesan Albert Einstein kepada mahasiswa California Institute of Technology (CIT), dalam bentuk pertanyaan bernada korektif, “mengapa ilmu yang sangat indah ini, yang menghemat kerja dan membikin hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit kepada kita? Ilmu yang seharusnya membebaskan kita dari pekerjaan yang melelahkan malah menjadikan manusia budak-budak mesin?”⁴

Dalam kekhawatirannya, Karl Jaspers menyatakan bahwa dunia benar-benar mengalami despiritualisasi yang tunduk pada rezim kemajuan teknologi. Manusia tampaknya tidak mampu menghindari kehilangan jati dirinya serta mendapat kepuasan dalam keadaan yang *impersonality* (tanpa kepribadian). Kita sedang dalam perjalanan menuju ditelannya manusia secara fungsional ke dalam mesin.⁵

Pengembangan spiritualitas manusia menjadi suatu yang asing dalam proses pendidikan. Paradigma sistem pendidikan yang dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan paradigma ilmu pengetahuan kontemporer (modern) yang memiliki

1 Agus Purwadi, *Teologi Filsafat Sains*, (Malang: UMM-Press, 2002), hlm. 119

2 Fachry Ali, *Agama, Islam, dan Pembangunan* (Yogyakarta: PLP2M, Cet. I, 1985), hlm. 49

3 Jujun S. Suriasumantri, (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 248

4 *Ibid.*

5 Fachry Ali, *Agama, Islam, dan Pembangunan*, hlm. 46

kadar rasionalisme dan empirisisme yang tinggi dalam upayanya mentransfer ilmu-ilmu objektif. Hal ini telah memaksa konsep pendidikan bergeser ke arah paradigma sistem pengajaran semata. Peserta didik tidak lagi diajak dan diperkenalkan secara intens mengenai cara-cara untuk menghayati makna dan kearifan hidup, tetapi lebih ditekankan sekedar bisa merespon kehidupan secara mekanik.⁶

Dari sinilah mulai terasa betapa pentingnya pendidikan yang berparadigma kemanusiaan dengan menggali dasar-dasar etik pada seluruh dimensi keilmuan. Konsep pendidikan yang lebih humanistik, yang memandang seluruh potensi manusia secara komprehensif dalam upayanya menyerap seluruh wawasan keilmuan dan dimensi spiritual-etiknya. Kelak, konsep semacam itu lebih dikenal dengan prinsip pendidikan yang integratif.

Kerancuan Paradigma dalam Pendidikan

Pemahaman awal yang harus diubah dalam proses transformasi ilmu dan nilai dalam sistem pendidikan adalah paradigma hubungan guru dan murid yang terbentang dalam hierarki pengajar dan pelajar; subjek dan objek. Proses pendidikan sejatinya merupakan kegiatan antara manusia dengan manusia lainnya; pihak yang dididik adalah manusia, dan pihak yang mendidik pun juga manusia. Paradigma pendidikan tidak mengenal objek dalam pengertiannya yang definitif, karena objek dan subjek dalam sistem pendidikan berhimpit menjadi satu, yakni manusia. Hal ini berbeda dengan sistem pengajaran, karena dalam pengajaran (bukan proses mendidik) terdapat unsur objek baik objek sasaran (peserta didik) maupun objek materi (materi pelajaran). Hubungan yang dibangun hanya satu arah: dari pengajar ke pelajar.⁷

Batasan-batasan lain yang membedakan antara sistem pengajaran dan pendidikan adalah, yang pertama lebih menekankan pada usaha pembinaan kemampuan berpikir dalam arti digital-mekanik, sedangkan sistem pendidikan lebih menekankan pada pembinaan kesadaran, yang merupakan dasar dari proses berpikir itu sendiri. Berkaitan dengan pembedaan antara ilmu subjektif dengan ilmu objektif, dapat dikatakan bahwa proses mendidik berpijak secara langsung pada ilmu subjektif, sedangkan proses mengajar berpijak pada landasan ilmu objektif.⁸

6 Pendidikan yang semacam ini dikembangkan oleh penganut aliran Behaviorisme. Lihat Prasetya Irawan, dkk, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996), hlm. 2-6

7 Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Sipress, 1996), hlm. 155

8 Penjelasan lebih detail tentang pembedaan ini dapat ditelusuri lebih jauh dalam Hidajat Nataatmadja, *Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya* (al-Furqan)—Seri Psi-War, No. 001 (Bandung: Iqra, 1982), hlm. 257

Sistem pendidikan berbeda secara diametral dengan sistem pengajaran. Sistem pengajaran terlihat merupakan kanal bagi transfer dari seluruh model paradigma ilmiah kontemporer. Sedangkan pada sistem pendidikan, yang tampak justru bertentangan dengan landasan paradigma dalam dunia ilmu pengetahuan kontemporer. *Mainstream* paradigma keilmuan modern, sistem pendidikan semakin mengarah ke sistem pengajaran semata-mata, sehingga aspek-aspek lain yang memperkaya khazanah pengetahuan dan kebenaran dari seluruh realitas menjadi tereduksi.

Dalam sistem pengajaran, yang muncul adalah sebuah asumsi bahwa sumber pengetahuan dan kebenaran cukup digali dari prinsip-prinsip keilmuan yang dikembangkan dalam dunia kontemporer. Berkaitan dengan ini, Jujun S. Suriasumantri mengingatkan, "... meskipun ilmu memberikan kebenaran, namun kebenaran keilmuan bukanlah satu-satunya kebenaran dalam hidup kita ini. Terdapat berbagai sumber kebenaran lain yang memperkaya khazanah kehidupan kita, dan semua kebenaran itu mempunyai manfaat asal diletakkan pada tempatnya yang layak. Kehidupan ini terlalu rumit untuk dianalisis hanya oleh satu jalan pemikiran."⁹

Kondisi seperti itu berlaku pula dalam hal mencitra hakekat manusia melalui pendidikan, yang pada dasarnya tidak ditelusuri dari satu sudut saja, baik dari segi material maupun spiritualnya. Hal ini disebabkan oleh struktur manusia yang dikotomik. Dualisme struktur manusiawi itu justru menjadikan manusia sebagai makhluk yang spiritual di satu sisi, dan sebagai makhluk yang material konkrit di sisi lain.¹⁰ Apabila pendidikan lebih cenderung berjalan pada langkah-langkah pembinaan dimensi material—sebagaimana paradigma pengajaran—dengan menyingkirkan segi spiritualitasnya, maka inilah suatu proses kelumpuhan eksistensi manusiawinya.

Urgensi Pendidikan Integratif

Dari uraian di atas, sedikitnya ada dua kecenderungan yang bisa diidentifikasi berkaitan dengan zaman globalisasi. *Pertama*, semakin kuatnya dominasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam kehidupan manusia. IPTEK seakan malaikat imajinatif kreatifitas dan produktifitas, yang mampu merekayasa apa saja semaksimal mungkin bagi kepentingan hidup manusia. Tak satu pun kekayaan alam bisa dieksploitasi oleh manusia tanpa penguasaan IPTEK secara sempurna. *Kedua*, kuatnya dominasi IPTEK secara pelan-pelan menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, budaya,

9 Jujun S. Suriasumantri, (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*, hlm. 3

10 Fachry Ali, *Agama, Islam, dan Pembangunan*, hlm. 45

dan agama mengalami alienasi baik pemahaman, pelestarian, maupun aplikasinya. Hampir seluruh analisis sosial dan keagamaan sepakat bahwa globalisasi dan teknologi menyebabkan bergesernya nilai baik dan nilai buruk dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks itulah, maka peran pendidikan dan/atau lembaga pendidikan sebagai pemasok utama manusia-manusia *skilled*—manusia yang memiliki kemahiran dan keterampilan penguasaan IPTEK—bertanggungjawab mengembalikan visi, konsep, dan orientasi penguasaan dan sekaligus penggunaan IPTEK kepada nilai-nilai yang semakin tergerus. Literatur atau buku, sebagai salah satu penunjang kurikulum pendidikan, meminjam istilah Ary Ginanjar Agustian, merupakan satu sebab dari *God Spot*, yang berpengaruh bagi pengembangan keilmuan anak didik. Kata Ginanjar, buku atau literatur menjadi sebuah mazhab yang melahirkan pengikut fanatik. Contohnya, Karl Marx dengan Marxismenya, Freud dengan Psikoanalisisnya, dan Darwin dengan Teori Evolusinya.¹¹

Anggapan miris di atas mungkin ada benarnya jika diamati bahwa pendidikan (dengan literatur yang ada, termasuk di antaranya literatur sains/mata pelajaran IPA) selama ini lebih terfokus pada pengayaan keilmuan yang gersang dari nilai-nilai, terutama nilai-nilai agama. Karenanya, masalah yang seringkali muncul bukan saja berkaitan dengan rendahnya kualitas lulusan tetapi juga berkaitan dengan masalah keadaban (*civility*) masyarakat pada umumnya. Tidak mengherankan apabila keberadaan pendidikan yang ada sekarang ini belum sepenuhnya berhasil mencetak manusia/masyarakat yang beradab karena kecerdasan yang diperoleh oleh para lulusan lembaga pendidikan tidak disertai dengan terwujudnya sikap-sikap dan tradisi-tradisi luhur.

Kecuali itu, UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mewajibkan penyelenggaraan pendidikan agama pada semua strata pendidikan merupakan bentuk kesadaran bersama guna mencapai kualitas hidup manusia yang utuh. Upaya pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan agama pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan kiranya memperoleh apresiasi positif dari semua elemen masyarakat yang peduli terhadap pola pikir, sikap, dan prilaku anak bangsa dewasa ini.

Di sinilah, sekalipun tema integrasi sains dan agama (nilai) telah usang, namun sifat urgensitasnya semakin meningkat, terutama melalui jalur pendidikan. Bahkan, isu integrasi ilmu dan agama telah diajarkan, khususnya, di banyak perguruan tinggi sebagai matakuliah wajib (dari universitas atau pemerintah) atau sebagai matakuliah pilihan. Selain ada matakuliah-matakuliah yang khusus

11 Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (Jakarta: ARG, 2005), hlm. 101

mengangkat isu ini, tema ilmu dan agama, muncul secara mencolok dalam modul matakuliah agama untuk tingkat universitas. Dalam modul matakuliah agama yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (sekarang: Kemendikbud) RI, topik ilmu dan agama mendapat tempat secara khusus, baik di bawah judul yang secara eksplisit menyebut ilmu dan agama, maupun dalam topik-topik lain seperti konsep ketuhanan dan konsep agama tentang alam.¹²

Nilai urgensi pengembangan studi sains dan agama, khususnya Islam, di banyak perguruan tinggi sampai sekarang masih terasa parsial dan sepotong-potong. Agama, dan Islam sebagai paradigma keilmuan, masih ditempatkan sebagai pelengkap bahasan-bahasan sains yang artifisial. Keberadaannya tak lebih sekedar penjustifikasi konsep-konsep sains dan belum menjadi sebuah paradigma keilmuan yang holistik yang di dalamnya mensyaratkan elaborasi-elaborasi saintifik sesuai konsep ilmu yang ada.

“Agama adalah akal, dan tidak ada agama bagi mereka yang tidak berakal (*al-dîn ‘aql, lâ dîna li man lâ ‘aqla lahu*—hadis.)”, menyiratkan intelektualisme dan rasionalisme adalah bagian integral dan urgen dalam ajaran Islam. Etos intelektualisme dan rasionalisme dalam beragama, mengandaikan manusia bukanlah sekedar tamu di rumah yang sudah jadi. Manusia tidak boleh puas dengan—meminjam istilah Abdul Karim Soroush—“jatah” kehidupan mereka, dan hendaknya menghindarkan diri dari pepatah yang berbunyi: “kita hanya dibagi beberapa jatah dari meja takdir ini.” Manusia harus mengambil peran agen dunia yang agresif dan aktif untuk mengubahnya.¹³

Atas dasar inilah maka orientasi dan sistem pendidikan di sekolah tidak perlu terjadi ambivalensi dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum (sains), tetapi bagaimana kita mampu mengintegrasikannya secara lebih terpadu. Perpaduan yang dimaksud bukanlah sekedar proses pencampuran biasa (atau islamisasi), tetapi sebagai proses pelarutan. Pemikiran ini kiranya mengandaikan suatu bentuk perpaduan sejati antara ilmu agama dan sains, yang dapat mensinergikan keduanya secara fleksibel, dan tentu saja *link and match*.

Dasar Teologis dan Filosofis bagi Pendidikan Integratif

Mengingat pendidikan integratif sangatlah penting dan harapan kepadanya sangatlah besar, maka yang patut digarisbawahi adalah bahwa harapan tersebut bukanlah harapan yang utopis. Pendidikan integratif yang memadukan sains dan nilai-nilai agama memiliki landasan filosofis yang sangatlah kuat. Bahkan,

12 Zainal Abidin Bagir, dkk, *Ilmu, Etika, dan Agama*, (Yogyakarta; CRCS, 2006), hlm. V

13 Bandingkan dengan penjelasan dari Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali, Bandung: Mizan, 2002.

pendidikan yang integral tersebut juga memiliki landasan teologisnya dalam agama normative. Dengan begitu, pendidikan yang integral memiliki dua dasar sekaligus: filosofis dan teologis.

Pertama, dasar filosofis dapat dilihat dari kenyataan bahwa perjumpaan antara sains dan agama merupakan keniscayaan yang rasional. Para ilmuwan telah banyak menyuarakan secara filosofis tentang integrasi sains dan agama.

Seperti yang dikutip oleh Moh Dahlan, secara gairs besar, Ian G. Barbour membagi relasi pengetahuan (sains) dan agama menjadi empat pendekatan: *pertama, pendekatan konflik*, yaitu pendekatan yang saling menafikan antara agama dan sains. Dengan menggunakan pendekatan ini maka akan dipahami bahwa sains dan agama merupakan dua hal yang saling bertentangan.

Kedua, pendekatan independensi, yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa agama dan sains merupakan dua domain independen yang dapat hidup bersama selagi menjaga “jarak aman” satu sama lain. Karena itulah, antara agama dan sains tidak perlu ada konflik, sebab keduanya berada di dua domain yang berbeda. Di samping itu, pernyataan sains dan pernyataan agama tidak boleh dipertentangkan, karena kedua pernyataan itu memerankan fungsi pelayanan yang berbeda dalam kehidupan manusia.

Ketiga, pendekatan dialog, yaitu pendekatan yang berusaha menunjukkan sisi-sisi kemiripan metode agama dan sains sekaligus sisi-sisi perbedaannya. Model konseptual dan analogi dapat digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung (misalkan Tuhan). Sebagai alternatifnya, dialog dapat terjadi ketika sains menyentuh sesuatu di luar wilayah kekuasaannya sendiri. Pendekatan ini digunakan ketika agama dan sains saling membutuhkan. Apabila tidak saling membutuhkan maka pendekatan tersebut tidak digunakan.

Keempat, pendekatan integrasi, yaitu pendekatan yang berusaha membangun kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama yang terjadi di kalangan orang-orang yang mencari titik temu di antara keduanya.¹⁴

Ian G. Barbour berbicara tentang adanya spektrum empat hubungan yang mungkin antara sains dan agama, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi.¹⁵ Spektrum relasi sains dan agama versi Barbour ini tampaknya menggambarkan perkembangan kronologis warisan sains dari peradaban Islam yang mulai mengalami sekularisasi.

¹⁴ Moh Dahlan, “Relasi Sains Modern dan Sains Islam; suatu upaya pencarian paradigma baru” dalam *ejournal.umm.ac.id*, diunduh pada 16 Juni 2012

¹⁵ Pembahasan lebih luas dapat dilihat dalam: Ian G. Barbour, *When Science Meet Religion*, Harper San Francisco, 2000.

Dalam hubungan konflik, agama dan sains saling menegasikan kebenaran yang lain alias kontradiktif. Hal ini dapat dicontohkan dengan hukuman Galileo Galilei yang diberikan oleh Gereja Katolik pada abad ke-17. Contoh lain adalah penolakan Gereja Katolik terhadap teori evolusi Darwin pada abad 19. Contoh terbaru adalah gerakan Kreasionis para intelektual Kristen pada abad 20.

Penolakan fundamentalisme religius secara dogmatis ini mempunyai perlawanan yang sama dogmatisnya di beberapa kalangan ilmuwan yang menganut kebenaran mutlak objektivisme sains. Contoh para saintis yang berpandangan semacam itu adalah para biolog seperti Richard Dawkins, Francis Crick, dan Steven Pinker serta fisikawan Stephen Hawking.¹⁶

Sebagian ilmuwan juga menganut ajaran independensi, dimana sains dan agama dianggap memiliki kebenaran masing-masing yang terpisahkan satu dari yang lainnya. Dengan begitu, antara sains dan agama dapat hidup saling berdampingan. Sekalipun, para agamawan menganggap bahwa sumber nilai itu adalah Tuhan Yang Maha Pencipta baik yang gaib maupun yang nyata. Alam gaib hanya dapat diketahui dengan keimanan dan alam nyata diketahui dengan sains.¹⁷

Selanjutnya, dalam hubungan dialogis, agama dan sains mempunyai persinggungan yang bisa didialogkan satu sama lainnya. Barangkali, pandangan ini diwakili oleh pendapat fisikawan besar, Albert Einsteins, yang terkenal itu. Einsteins mengatakan bahwa *religion without science is blind, science without religion is lame*. Mungkin Einstein mengingat religiusitas para pelopor sains modern seperti Copernicus, Kepple, dan Newton.

Belakangan, pendekatan dialog ini melahirkan pendekatan yang lebih bersahabat, yaitu pendekatan integratif. Dalam hubungan integratif, sains dan agama sama-sama menyadari akan adanya suatu wawasan yang lebih besar mencakup keduanya sehingga bisa bekerja sama secara aktif. Bahkan, sains bisa meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberi bukti ilmiah atas wahyu atau pengalaman mistis.¹⁸

Pada intinya, pendekatan sains dan agama di Barat mengasumsikan agama sebagai pengetahuan subjektif dan sains sebagai pengetahuan objektif. Dengan sudut pandang demikian maka muncullah sebuah posisi sekuler yang menganggap agama sebagai persoalan personal individual yang dibedakan dari sains yang sifatnya kolektif. Spektrum hubungan sains-agama semacam itu mencerminkan keyakinan epistemologis tersendiri.

16 Armahedi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004, hlm. 212

17 *Ibid.*, hlm. 213

18 *Ibid.*

Seperti yang dikutip Armahedi, Ken Wilber mencoba menggunakan pendekatan epistemologis integratif dengan membedakan antara dimensi subjek-objek, dan dimensi individual-kolektif dalam pengetahuan. Dengan membuat dimensi tersebut sebagai sumbu yang saling tegak lurus satu sama lain maka dia membuat sebuah diagram epistemologis.

Diagram epistemologi manusia itu mempunyai empat kuadran, yaitu kuadran subjektifitas (psikologi) di Kiri Atas, kuadran Objektifitas (fisikal) di Kanan Atas, kuadran intersubjektif (kultural) di Kiri Bawah, dan Kuadran interobjektif (sosial sistemik) di Kanan Bawah.¹⁹

Tabel Empat Kuadran Epistemologi Manusia

Subjektifitas	Objektifitas
Intersubjektifitas	Interobjektifitas

Jika realitas kesadaran dan pengetahuan manusia diibaratkan dengan kotak, maka kesadaran manusia mengandung empat kotak di atas. Dari keempat kotak di atas menyatu secara padu menjadi satu kesatuan utuh. Inilah yang disebut integrasi universal.

Dengan kerangka koordinat polar ini, Wilber memasukkan hierarki ke kesadaran yang diwarisinya dari filsafat perenialisme sebagai lingkaran-lingkaran konsentris, dimana jenjang terendah di bagian dalam dan jenjang tertinggi ada di bagian luar. Dengan demikian, Wilber mencoba memadukan objektifisme para saintis modern dan intersubjektifisme para budayawan posmodernisme dengan interobjektifisme para teknolog modernis dan subjektifitasme para agamawan perenial tradisional. Perpaduan filsafat itu disebut sebagai filsafat neoperenialisme.

Wilber juga menyebut filsafatnya sebagai integralisme universal. Disebut integral karena memadukan semua aspek kemanusiaan (empat kuadran) dan semua tingkat kesadaran manusia (lingkaran-lingkaran). Disebut universal karena memadukan kearifan agama tradisional Timur dan pengetahuan sains modern Barat.²⁰

Dengan penejelasan yang panjang lebar di atas, kita dapat menarik gambaran sederhana bahwa nilai-nilai agama secara umum, termasuk agama Islam di dalamnya, memiliki satu kemungkinan filosofis untuk berjumpa dengan sains dan teknologi. Pendasaran yang filosofis semacam ini membuka ruang interpretasi baru bahwa Islam sebagai agama juga memungkinkan sekali untuk berjalan selaras dengan pandangan-pandangan sains pada aspek-aspek tertentu. Karena itulah, tidak berlebihan apabila

19 *Ibid.*, hlm. 214

20 *Ibid.*, hlm. 215

digadag-gadag bahwa Islam dan sains pasti bertemu, sebab kemungkinan tersebut memiliki pijakan filosofis yang sudah matang, berkat wacana integralisme agama dan sains yang dimunculkan oleh perkembangan ilmu mutakhir.

Kedua, dasar teologis bagi pendidikan integratif ini dapat ditelusuri dari teks ayat-ayat suci dan berbagai intelektual yang mendalami agama (teolog). Apabila menelusuri ayat-ayat Al-Quran, akan ditemukan sekitar 854 kata *al-'Ilm* dalam berbagai bentuk dan arti. Di antara pengertian kata *al-'Ilm* tersebut adalah pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.²¹

Semua pengetahuan kealaman berkembang dan dikembangkan secara induktif (*inthizhar*). Pada saat sains natural (ilmu kealaman) tumbuh semakin dewasa seiring perkembangan dalam ilmu matematika, maka ilmu pengetahuan dikembangkan secara deduktif. Melalui matematika pula, model-model alam atau gejala alamiah dirumuskan secara matematis. Namun demikian, dari sekian banyak model yang dapat direkayasa, hanya model yang sejalan dengan perhitungan matematislah yang diterima oleh masyarakat ilmuwan.²²

Pola pengembangan yang induktif (*intizhar*) akan menghasilkan teori dan pengetahuan baru. Dari sinilah dapat dikembangkan sains terapan atau teknologi yang membawa keuntungan produktif ekonomis bagi kehidupan manusia. Misalnya, teknologi pembuatan mesin, pembuatan obat-obatan, pembuatan bahan makanan dan sebagainya, merupakan penerapan dari ilmu-ilmu fisika, biologi, kimia, dan sains natural lainnya.²³ Pada akhirnya, kehidupan manusia di muka bumi ini semakin mudah.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa ayat-ayat suci al-Quran tidak menentang pengembangan ilmu pengetahuan yang membuahkan kemudahan hidup bagi manusia di muka bumi. Sebaliknya, al-Quran (QS: Al-Baqarah: 30) menegaskan peran penting manusia sebagai *khalifah*²⁴ di muka bumi yang tugasnya tak lain adalah mengolah kehidupan menjadi lebih baik. Untuk mengolah kehidupan menjadi lebih baik, sudah barang tentu membutuhkan perangkat pengetahuan yang matang. Sebaliknya pula, tanpa pengetahuan yang cukup manusia tidak akan mampu mengkonstruksi kehidupan ini menjadi lebih baik. al-Quran (QS: Al-Zumar: 9) secara tegas membedakan antara manusia yang berpengetahuan dan yang tidak.²⁵

Ada banyak sekali ayat-ayat suci al-Quran yang mengamini bahwa ilmu pengetahuan (sains) merupakan bagian integral dari ajaran-ajaran suci agama Islam.

21 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, cet. II, Jakarta: Mizan, 1992, hlm. 62

22 A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Cet. I, Jakarta: Penerbit Pustaka, 1983, hlm. 5

23 *Ibid.*, hlm. 6

24 Lihat Al-Quran, Cet. V, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1404 H., hlm. 6

25 *Ibid.*, hlm. 459

Al-Quran sebagai sumber suci ajaran agama Islam menjadi pedoman kehidupan manusia, termasuk dalam aspek ilmu pengetahuan. Keberadaan ayat-ayat suci yang bicara tentang sains menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan bagian dari ajaran inti agama Islam. Untuk itulah, tidak ada alasan bagi umat muslim khususnya dan manusia pada umumnya untuk mengabaikan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari inti pengajaran Islam.

Untuk persoalan penting ini, Rasulullah saw juga banyak mengeluarkan sabdanya. Umat muslim adalah umat yang 'wajib' menuntut ilmu, memahami gejala-gejala alam, dan mengembangkan peradaban yang berpijak pada ilmu pengetahuan.

Rasulullah saw bersabda: *"barang siapa yang mendatangi masjidku ini, yang dia tidak mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang akan dipelajarinya atau akan diajarkannya, maka kedudukannya sama dengan seorang mujahid di jalan Allah. Dan siapa yang datang untuk maksud selain itu, maka kedudukannya sama dengan orang yang melihat perhiasan orang lain."* (HR. Ibnu Majah)²⁶. Dalam riwayat yang lain, Rasulullah saw bersabda: *"barang siapa yang pergi menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali."* [HR. Tirmidi]²⁷

Dalam riwayat yang agak panjang, Rasulullah saw bersabda: *"barang siapa yang melalui satu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memasukkan ke salah satu jalan di antara sekian jalan surga, dan sesungguhnya malaikat akan merendahkan sayap-sayapnya karena ridho terhadap orang yang menuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang alim akan dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi. Bahkan ikan-ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan seorang alim di atas orang abdi (ahli ibadah) adalah seperti keutamaan bulan purnama di atas bintang-bintang yang ada. Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mengambilnya maka hendaknya ia mengambil yang banyak."* [HR. Abu Daud]²⁸

Mu'ad bin Jabal mengatakan, "tuntutlah ilmu, karena menuntutnya untuk mencari keridhaan Allah adalah ibadah. Mengetahuinya adalah khasyah. Mengkajinya adalah jihad. Mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Mendiskusikannya adalah tasbih. Dengan ilmu, Allah diketahui dan disembah. Dan dengan ilmu pula, Allah diagungkan dan ditauhidkan. Allah mengangkat kedudukan suatu kaum dengan ilmu. Dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan imam bagi manusia. Manusia mendapat petunjuk melalui mereka dan akan merujuk kepada pendapat mereka".²⁹

26 Dikutip dari Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz, *Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu*, terj. Abu 'Abidah el-Qudsy, Solo: Pustaka Al-'Alaq, 2005, hlm. 59

27 *Ibid.*

28 Dikutip dari Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *'awn al-Ma'bud, Sharh Sunan Abi Daud*, Ed. 'Isam al-Din Al-Sababati, Kairo: Dar al-hadits, 2001, jilid. 6, hlm. 473

29 Syaikh Abdul Qadir Abdul Aziz, *Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu*, hlm. 78

Mari kita perhatikan tentang teori modern dalam sains yang bicara tentang *expanding universe* (alam yang mengembang). Kita akan menemukan pula siratan pengetahuan dalam ayat-ayat suci, seperti “*dan langit, Kamilah yang membangunnya dengan menggunakan tangan, dan sungguh Kami lah yang membuatnya meluas.*” (QS: Al-Dzariyat: 47)³⁰

Ketika ilmu modern mengatakan bahwa bumi bergerak mengelilingi matahari, ayat suci juga mengatakan hal yang sama, seperti “*dan engkau melihat gunung, engkau mengiranya diam, padahal ia bergerak seperti Bergeraknya awan. Itulah ciptaan Allah yang membuat yakin segala-galanya. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kalian perbuat.*” (QS: An-Naml: 88)³¹

Bahkan di saat ilmu biologi menemukan bahwa zat hijau daun (klorofil) berperan mengubah tenaga radiasi matahari menjadi tenaga kimia melalui proses fotosintesis sehingga menghasilkan energi, ayat suci al-Quran juga menyatakan hal serupa, seperti “*yang menciptakan api untuk kalian dari pohon yang hijau, dan dari api itulah kalian menyalakan.*” (QS: Yasin: 80)³².

Pernyataan bahwa ayat suci al-Quran juga membicarakan teori-teori sains modern tidak sekedar muncul dari fanatisme keislaman yang berlebihan. Pernyataan objektif juga disampaikan oleh ilmuwan Barat Maurice Bucaille, yakni bahwa tak satu pun ayat suci al-Quran yang bertentangan dengan penemuan sains modern.³³

Pujian terhadap keagungan al-Quran juga disampaikan Nicholson yang mengatakan, “*sehingga kita dapat di sini (al-Quran suci—pen.) bahan-bahan yang seharusnya dipercaya tidak ada bandingannya. Dan tidak dapat dibantah lagi tentang penelusurannya mengenai asal mula dan perkembangan Islam.*”³⁴

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa sains dikembangkan secara induktif-matematis yang mencerminkan kesan rasionalitas yang kuat, demikian pula ajaran Islam adalah ajaran yang rasional. Ayat-ayat suci al-Quran banyak sekali yang mendorong umatnya untuk berpikir rasional. Sehingga tak berlebihan apabila tokoh pembaharu Islam, Muhammad Abduh, mengatakan, Islam adalah ajaran yang rasional.³⁵ Prinsip rasionalitas ajaran inilah yang mempertemukan sisi kemiripannya dengan sains.

30 *Ibid.*, hlm. 522

31 *Ibid.*, hlm. 384

32 *Ibid.*, hlm. 445

33 Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, al-Quran, Sains*, Cet. V, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 185-194

34 Nicholson, *Literary History of The Arabs*, Cambridge University Press, 1930, hlm. 143

35 Harun Nasution, *Muhammad dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet. I, Jakarta: UI-Press, 1987, hlm. 45

M. Quraish Shihab juga mengatakan, ayat-ayat suci Al-Quran menganjurkan umatnya untuk mengamati jagad semesta, memikirkannya dengan akal rasional, melakukan eksperimen-eksperimen dalam rangka memahami gejala-gejalanya.³⁶ Anjuran Islam agar manusia memanfaatkan akal pikirannya secara maksimal dan rasional adalah tuntutan ilahiah yang bernilai ibadah dalam menjalankannya. Dengan kata lain, mengembangkan sains natural adalah perintah Tuhan dalam kitab suci.

Di sini dapat disimpulkan, pengembangan sains dan teknologi merupakan ajaran Islam yang berguna bagi kemudahan hidup manusia di muka bumi. Secara teologis, al-Quran menegaskan bahwa semua yang ada di dalam jagad semesta ini dimudahkan oleh Tuhan agar dimanfaatkan oleh manusia. Dalil teologis bahwa dunia ini memang diperuntukkan bagi kepentingan manusia, salah satunya, “*agar kalian menguasai di atasnya, kemudian kalian mengingat nikmat dari Tuhan kalian ketika kalian sudah menguasainya dan kalian berkata: Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini kepada kami, dan kami tidak akan menyimpang dari-Nya.*” (QS: Al-Zukhruf: 13)³⁷

Pada tataran ini—yakni, sains dan teknologi yang membawa kemudahan dan kenyamanan hidup di muka bumi—pengembangan sains memiliki akar teologis dalam ajaran Islam. Akar teologis tersebut menjadi fundamen dasar untuk mengatakan bahwa perintah pengembangan ilmu dan sains merupakan ajaran integral dalam Islam. Terlepas dari kontro versi wacana yang berkembang di kemudian hari seputar *islamization of knowledge* (islamisasi ilmu), yang jelas, di titik ini, kita menemukan dalil-dalil teologis yang mendukung bahwa belajar ilmu, memahami gejala alam, mengembangkan teknologi, adalah bagian inti dari ajaran Islam. Karenanya, sains dan Islam tetap belum bisa dipisahkan oleh kritik apapun.

Simpulan

Manusia lahir dalam keadaan fitrah, polos, dan hanya membawa potensi (*fitrah*). Pendidikan adalah aktifitas memancing potensi dan fitrah manusia tersebut. Mengingat fitrah dan potensi manusia itu kompleks maka pendidikan yang baik tidak akan mereduksi kemanusiaan manusia, sebaliknya pendidikan akan memaksimalkan seluruh potensi manusia itu sendiri. Karena itulah, pendidikan tidak seharusnya bersifat materialistik seutuhnya melainkan juga harus disemati nilai-nilai religius. Pendidikan yang bernuansa integrative, yakni pendidikan yang memadukan nilai-nilai agama dan sains, adalah satu-satunya model pendidikan yang dapat diharapkan memanusiakan manusia sehingga selaras dengan fitrahnya.

36 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, hlm. 64

37 al-Quran, Cet. V, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1404 H., hlm. 490

Daftar Pustaka

- Al-Quran, Cet. V, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1404 H.
- Abdullah, Amin, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga", dalam *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Zainal Abidin Bagir dll, (ed) Bandung: Mizan, kerjasama dengan UIN Press, Yogyakarta, 2005.
- Arifin, dkk, Syamsul, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sypress, 1996.
- Abidin Bagir, Zainal, dkk, *Ilmu, Etika, dan Agama*, Yogyakarta; CRCS, 2006.
- Augras dan Stainciu, *The New Story of Science. Mind and The Universe*, Chicago, Gateway Editions, 1985
- Abdul Qadir Abdul Aziz, Syaikh, *Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu*, terj. Abu 'Abidah el-Qudsy, Solo: Pustaka Al-'Alaq, 2005.
- Ali, Fachry, *Agama, Islam, dan Pembangunan*, Yogyakarta: PLP2M, Cet. I, 1985
- Baiquni, A, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Cet. I, Jakarta: Penerbit Pustaka, 1983.
- Bucaille, Maurice, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al-Quran, Sains*, Cet. V, Bandung: Mizan, 1992.
- Dahlan, Moh, "Relasi Sains Modern dan Sains Islam; suatu upaya pencarian paradigma baru" dalam *ejournal.umm.ac.id*, diunduh pada 16 Juni 2012
- Ginanjar Agustian, Ary, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Jakarta: ARGAs, 2005.
- Hossein Nasr, Sayyid, *Knowledge and The Sacred*, Lahore: Suhail Academy, 1988.
- Irawan, Prasetya, dkk, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996.
- G. Barbour, Ian, *Issues in Science and Religion*, New York; Prentice-hall 1966.
- G. Barbour, Ian, *When Science Meet Religion*, Harper San Francisco, 2000.
- Griffiths, Dorphy, "Science: Liberation or Oppresion," *Impac of Science on Society*, Vol. XXV, No.4 Oktober-Desember, 1975.

- Leahy, Louis, *Aliran-Aliran Besar Ateisme. Tinjauan Kritis*, Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1990.
- Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004.
- Mustanshir, Rijal dan Munir, Misnan, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasution, Harun, *Muhammad dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet. I, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Nataatmadja, Hidajat, *Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya* (al-Furqan)—Seri Psi-War, No. 001, Bandung: Iqra, 1982.
- Nicholson, *Literary History of The Arabs*, Cambridge University Press, 1930.
- O. Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, Soejono Soemargono (penerj), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Purwadi, Agus, *Teologi Filsafat Sain*, Malang: UMM-Press, 2002.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung, Mizan 1988
- S. Suriasumantri, Jujun, (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Soetomo, Greg, *Sains dan Problem Ketuhanan*, Yogyakarta, Pustaka Filsafat, Kanisius Group, 1995.
- Soroush, Abdul Karim, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali, Bandung: Mizan, 2002.
- Qayyim Al-Jauzi, Ibnu, *'awn al-Ma'bud, Sharh Sunan Abi Daud*, Ed. 'Isam al-Din Al-Sababati, Kairo: Dar al-hadits, 2001, jilid. 6.
- Quraish Shihab, M, *Membumikan Al-Quran*, cet. II, Jakarta: Mizan, 1992.
- The Daily Telegraph*, "Reconciling Science and Religion: "Science and religion [are] no longer seen as incompatible."— London, May 26, 1999 atau via online: http://www.watchtower.org/e/20020608/article_01.htm, diakses tanggal 28 Mei 2012
- The Times* 8 January 2010. Versi online http://id.wikipedia.org/wiki/Stephen_Hawking, diakses tanggal 28 Mei 2012.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL PENDIDIKAN ISLAM (JPI) FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Naskah-naskah yang dikirimkan ke redaksi Jurnal Pendidikan Islam (JPI) akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian dan pengembangan pendidikan Islam, gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survei, atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dan pemikiran pendidikan Islam
2. Naskah yang dikirim merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia atau asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, identitas penulis (lembaga dan e-mail penulis), abstrak, kata kunci, isi, dan rujukan.
5. Judul harus ringkas, spesifik dan efektif, tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
6. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat latar belakang masalah, tujuan, dan kesimpulan.
7. Kata kunci maksimal 4 kata yang mencerminkan isi naskah.
8. Isi naskah terdiri dari 5000 s.d. 6000 kata atau 20 s.d. 25 halaman kertas ukuran kuarto diketik dengan spasi satu setengah.
9. Naskah ditulis dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan, dan halaman.
10. Rujukan disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, judul buku/jurnal/majalah diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit dan tahun terbit.
11. Naskah diketik dalam bentuk Microsoft Word dengan format RTF (Rich Text Format) atau Doc. (Word Document) dikirim langsung ke redaksi atau melalui e-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id dengan menggunakan *attachment file*.

12. Tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa mengubah isinya.
13. Setiap naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan dalam tiga kriteria: diterima tanpa revisi, diterima dengan revisi, atau ditolak.
14. Naskah yang dimuat akan diberitahukan kepada penulis via e-mail.
15. Naskah yang dimuat akan diberi apresiasi dan mendapatkan *Jurnal Pendidikan Islam*.

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id